

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dipandang sebagai sarana mengantarkan siswa memiliki perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya sebatas mengembangkan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kenyataannya, pendidikan di Indonesia sampai sekarang belum bisa sepenuhnya menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan ranah kognitif, sedangkan ranah lainnya dinilai sangat rendah. Muncul anggapan bahwa pendidikan di Indonesia adalah pendidikan superkognitif.¹ Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia sejauh ini hanya mengedepankan ranah kognitif, dan belum maksimal memperhatikan ranah lainnya seperti afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, mutu pendidikan di Indonesia dapat dinilai masih rendah.

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu topik pembahasan yang selalu menarik untuk dibahas. Mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Dalam konteks nasional, rencana peningkatan mutu pendidikan semakin mendesak, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2005 *United Nations Development Program*, menunjukkan bahwa IPM Indonesia berada pada urutan 110 dari 177 Negara dengan indeks 0,697.² Hal ini menunjukkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Mutu pendidikan ini dilihat dari berbagai aspek pendidikan seperti kualitas membaca siswa, pengetahuan sains dan teknologi, matematika, dan sebagainya.

Mutu pendidikan berkaitan erat dengan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan. Mutu pembelajaran yang rendah adalah akibat dari guru yang membawa pola pendidikan konvensional. Maksudnya, seorang guru sering hanya membawa

¹ Rhenald Kasali, *Strawberry Generation*, ed. Moh. Sidik Nugraha (Jakarta Selatan: Mizan, 2017), 259-273.

² Ilyas Yasin, "Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Perspektif Total Quality Management," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 239-46, <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>.

satu buku sebagai rujukan utama dalam pembelajaran. Hal ini tentu membuat potensi peserta didik tidak berkembang semestinya. Perkembangan IPTEK harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai sumber, media, dan metode pembelajaran dengan baik dapat meningkatkan kualitas output sesuai dengan tujuan yang diharapkan.³ Mutu pembelajaran erat kaitannya dengan kualitas lulusan. Maka dari itu, sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan harus dilakukan melalui peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa “Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”. Perlu digaris bawahi adanya efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen dapat berjalan dengan efisien apabila dapat memanfaatkan seluruh sumber daya pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 pasal 1 tentang Pendidikan Keagamaan Islam menegaskan bahwa “Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam”. Hal ini menunjukkan urgensi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai upaya mewujudkan peserta didik yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia sering menjumpai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem lembaga pendidikan Islam mengandung komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen dalam pendidikan Islam meliputi visi, misi, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, media, metode pembelajaran, evaluasi, pembiayaan, pengelolaan (manajemen), dan sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan seringkali dibiarkan berjalan

³ Ali Wafa, “Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar Di MTsN Sumber Bungur Pamekasan,” *Kabilah 2*, no. 2 (2017): 237–53.

tanpa adanya perencanaan yang matang, sehingga mutu pendidikan Islam menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan.⁴

Problematika pendidikan masih sering dijumpai dan terus mengiringi perkembangan zaman salah satunya adalah mengenai problem Pendidikan Agama Islam. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, menurut Saekan dalam bukunya *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi tempat utama dalam mengajarkan nilai-nilai ke-Islaman pada diri peserta didik. Akan tetapi, kenyataannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan sedikit perhatian oleh peserta didik, karena dianggap sebagai pelajaran yang tidak menentukan kelulusan pada sekolah umum.

Mata pelajaran Agama Islam tidak dimasukkan ke dalam inti kurikulum, sehingga kurang diperhatikan oleh siswa. Pendidikan Agama Islam diposisikan secara terpisah dengan materi pelajaran lain. Akibatnya adalah pendidikan yang terkait dengan pengembangan moral dan akhlak siswa hanya diserahkan kepada guru agama saja. Oleh sebab itu, hasil dari pemahaman siswa hanya terbatas saat kegiatan pembelajaran di kelas.⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya peran seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan sebagai bentuk usaha mewujudkan peserta didik yang berilmu serta berakhlak mulia. Usaha kecil dari pembelajaran di luar kelas adalah dengan tidak memberikan contoh buruk kepada siswa seperti merokok di tempat umum.

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung dalam dunia pendidikan. *Pertama*, pendidikan agama Islam lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. *Kedua*, pendidikan agama kurang mendapat perhatian terhadap persoalan menghubungkan pengetahuan kognitif dengan makna dan nilai yang ada. *Ketiga*, banyaknya isu kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, rasisme, dan sebagainya. *Keempat*, metodologi pendidikan agama tidak segera berubah dari pra dan post era modernitas. *Kelima*,

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, 4th ed. (Jakarta: Paramedia Group, 2003), 1-2.

⁵ M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Fajrul Affi Zaidan Alkannur, I (Kudus: Ytime, 2019), 98-99.

pendidikan agama Islam lebih mementingkan korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan-hafalan teks keagamaan yang sudah ada. *Keenam*, sistem evaluasi dalam tes pendidikan agama Islam banyak soal yang menitikberatkan pada aspek kognitif saja tanpa memperhatikan bobot muatan nilai dan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dari beberapa problematika di atas jelas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PAI masih kurang mendapatkan perhatian. Dari berbagai lini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasi dinilai masih kurang sebagai wujud usaha untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter Islami.

Problem Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditemukan pada saat observasi awal di lokasi penelitian adalah mengenai hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Purwidyawati, S.Sos. selaku guru PAI di sekolah tersebut.

“Masalah terkait pembelajaran PAI disini itu mengenai hasil belajar siswanya mas, mereka seolah-olah paham, tetapi saat ditanya mereka tidak bisa menjawab. Kalau metode dan medianya disini kita sudah menggunakan semaksimal mungkin”.⁷

Hasil belajar siswa rendah menunjukkan mutu pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan input, proses dan output pembelajaran. Problem di atas dapat diatasi dengan manajemen pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran PAI diharapkan dapat memangku kepentingan dari lingkungan sekitar termasuk masyarakat, dan orang tua. Harapan mereka kegiatan pembelajaran PAI dapat mewujudkan siswa yang bukan hanya mengerti teori, tetapi paham mengenai praktek ajaran Islam yang baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar. Proses pembelajaran PAI yang berkualitas dapat mewujudkan siswa yang paham dan terampil melaksanakan ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial serta memberikan perubahan dan perbaikan untuk mencapai pendidikan yang bermutu sebagaimana harapan masyarakat. Untuk memperbaiki hal tersebut dibutuhkan adanya manajemen

⁶ A Jadidah, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika Dan Solusi,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 1 (2021): 65–82.

⁷ Purwidyawati, wawancara oleh penulis, 20 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip.

pendidikan yang baik. Manajemen dan meningkatnya mutu pembelajaran akan menghasilkan siswa yang mampu bersaing memperoleh prestasi termasuk dalam bidang keagamaan. Selain itu, karakter siswa juga akan terbentuk sesuai dengan kepribadian Islami.⁸ Manajemen menjadi hal yang penting berkaitan dengan proses mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan baik oleh individu, sekolah, masyarakat, orang tua, dan segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan.

SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan adalah salah satu sekolah swasta di Jepara yang memiliki program unggulan berupa Muhammadiyah *Boarding School*. Dalam penerimaan peserta didik baru dilakukan seleksi yang menentukan peserta didik dapat mengikuti program unggulan tersebut. Inovasi pendidikan ini dilakukan sekitar 2 tahun sebagai bentuk upaya meningkatkan peserta didik dalam aspek keagamaan. MBS Ash-Shiddiq namanya, memiliki 2 bangunan sebagai asrama putra dan asrama putri yang terpisah. Siswa *boarding school* memperoleh pelajaran tambahan di luar aktivitas sekolah. Oleh sebab itu, kualitas siswa menjadi lebih baik, karena sisa waktunya dimanfaatkan untuk belajar.

Program *boarding school* yang berjalan di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara memiliki manajemen khusus yang menangani program tersebut. Dengan demikian, terdapat dua struktur organisasi yang menangani sekolah secara umum, dan program *boarding school* secara terpisah. Hal ini tentu unik, dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Adanya program *boarding school* dan manajemen khusus tersebut membuat tertarik untuk meneliti lebih dalam.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik dengan sistem *boarding school* yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara. Kemudian, berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada saat observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Adanya permasalahan hasil belajar yang masih rendah menandakan bahwa mutu pembelajaran mata pelajaran PAI masih kurang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memadukan dua unsur tersebut, sehingga memunculkan judul berupa “Manajemen *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara”.

⁸ Y. Iriantara I. Suryatini, E. Mulyasa, S. Yusuf, “Manajemen Mutu Pembelajaran PAI,” *Kajian Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 141–50.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka fokus penelitian dibutuhkan supaya peneliti tidak keluar dari jalur penelitian, dan supaya pembaca tidak salah paham terhadap judul yang tertulis. Penelitian ini berisi kajian mengenai manajemen *boarding school* dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara. Penelitian tersebut membahas mengenai manajemen *boarding school*. Oleh sebab itu, fokus penelitian dalam manajemen *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mengenai aspek manajemen yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta manajemen input, proses, dan output pembelajaran bukan dari aspek lainnya.

C. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara?
2. Bagaimana manajemen *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat dan solusi manajemen *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen *Islamic Boarding School* di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara.
2. Untuk mengetahui manajemen *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat dan solusi manajemen *Islamic Boarding School* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi manusia terutama mengenai sistem pendidikan *boarding school* sebagai kebijakan pendidikan yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik secara jasmani dan rohani serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI, sehingga menciptakan kualitas lulusan siswa *boarding school* menjadi lebih baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengamat kebijakan

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pertimbangan bagi pelaku kebijakan di sekolah, sehingga menjadikan pendidikan menjadi lebih baik.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah khususnya untuk mengingatkan pentingnya manajemen yang baik dalam mengelola *boarding school* yang sudah di laksanakan, sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik sebagai bahan pertimbangan untuk mengikuti program unggulan berupa sekolah berbasis *boarding school* sebagai upaya meningkatkan kemampuan baik akademik maupun non-akademik.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pelajaran dan pengalaman yang penting mengenai proses penelitian yang harus dilakukan serta menambah pengetahuan tentang manajemen *boarding school* dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian terdiri atas lima bab yang secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I, berisi bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi bagian kajian pustaka yang meliputi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, berisi bagian metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting (latar & waktu) penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengujian keabsahan data.

BAB IV, berisi bagian hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian terkait sejarah, visi misi, organisasi, dan sebagainya. Deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V, berisi bagian penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran terkait penelitian yang telah dilakukan.

